

FEMINISME DALAM NOVEL *JALAN BANDUNGAN* KARYA NH.DINI

Devita, Parlindungan Nadeak, Agus Wartiningih
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan Pontianak
Email:puanvita25@gmail.com

Abstract

*This research was motivated by the issue of injustice against women which is often an interesting topic of discussion in a novel. A common problem in this research was the form of injustice against women in the novel *Jalan Bandungan* by Nh. Dini. The purpose of this study was to describe the problem discussed while the benefits in this study can be used as a basis for further research, especially in the field of literature feminism studies. The theory used in this study was the structure of the novel builder, the nature of feminists, feminist literary criticism, feminist development and diversity, forms of injustice against women, forms of women's resistance, profeminism and contrafeminism attitudes, people's views of women, women's position, literary learning in high school.*

Keywords: *Bandungan, Feminism, Nh.Dini.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidakadilan terhadap perempuan seringkali menjadi topik pembicaraan yang menarik bagi masyarakat. Ketidakadilan tersebut masih saja dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang memiliki kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Bentuk ketidakadilan masih saja terjadi di lingkungan masyarakat, seperti yang dilakukan kelompok penguasa terhadap masyarakat kelas rendah dan sebagian individu atau sekelompok orang yang memiliki kepentingan politik, contohnya pebelan negatif dari sebagian penguasa yang menyatakan bahwa perempuan tidak boleh menempati posisi pemimpin/penting di ranah politik. Bentuk ketidakadilan yang dilakukan oleh individu atau masyarakat tertentu memiliki dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat kelas rendah, terutama kaum perempuan.

Ketidakadilan dalam ketertindasan terhadap perempuan pada umumnya sering terjadi di masyarakat yang masih

menggunakan tradisi patriarki. Sejarah menyatakan bahwa masyarakat kita masih mengacu pada pemikiran patriarki sehingga dalam bertindak dan mengambil keputusan, masyarakat lebih sering mengedepankan kepentingan laki-laki dan menomorduakan perempuan. Praktek patriarki sangat erat kaitannya dengan maskulinitas yang berarti, suatu pemikiran didasarkan pada pemikiran bahwa laki-laki jantan selalu ingin menempati posisi paling tinggi dari perempuan. Pemikiran ini pada akhirnya menjadi sebuah ideologi dalam masyarakat bahwa perempuan adalah milik laki-laki sehingga setiap gerak-gerik perempuan tidak boleh melebihi pemiliknya.

Ideologi patriarki yang mengakar di kehidupan masyarakat kita tampak jelas dalam bentuk perlakuannya terhadap perempuan. Masyarakat masih sering memperlakukan perempuan seolah-olah manusia kelas dua, membatasi gerak-gerik perempuan dalam mengembangkan potensi dirinya seperti tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan yang layak, dan

menganggap perempuan selalu emosional sehingga perempuan tidak disarankan untuk menempati posisi pemimpin di ranah politik tertentu. Persoalan-persoalan mengenai ketidakadilan terhadap kaum perempuan bisa juga menjadi objek menarik bagi sastrawan, satu di antaranya adalah novel *Jalan Bandungan*, Karya Nh. Dini.

Masalah penelitian ini adalah “Bagaimana ketidakadilan terhadap tokoh perempuan yang tercermin dalam Novel *Jalan Bandungan*, karya Nh. Dini?”. Berdasarkan rumusan masalah yang masih luas, maka rumusan masalah akan dibagi dalam ke sub-sub masalah agar peneliti lebih fokus dalam menganalisis dan mengkaji, adapun sub masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap tokoh perempuan yang tercermin dalam Novel *Jalan Bandungan*, karya Nh. Dini?
2. Bagaimana bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam mendapatkan kembali kedudukannya di dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini?
3. Bagaimana sikap tokoh-tokoh lainnya dalam mendukung perjuangan perempuan demi mendobrak ketidakadilan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini?
4. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tokoh perempuan yang menginginkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini?
5. Bagaimana rencana implementasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?.

Penelitian feminisme pada novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini ini bertujuan untuk:

1. Pendeskripsian bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap tokoh perempuan yang tercermin dalam Novel *Jalan Bandungan*, karya Nh. Dini?.”
2. Pendeskripsian bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam mendapatkan kembali kedudukannya di dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.
3. Pendeskripsian sikap tokoh-tokoh lainnya dalam mendukung perjuangan perempuan

demi mendobrak ketidakadilan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

4. Pendeskripsian pandangan masyarakat terhadap tokoh perempuan yang menginginkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.
5. Pendeskripsian rencana implementasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tersebut dengan menggunakan teori sebagai berikut;

Pertama, Novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan, merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu untuk memahaminya, novel tersebut harus dianalisis (Hill, 1966:6). Analisis struktural tidak sekadar memecah-mecah struktur novel menjadi fragmen-fragmen yang tidak berhubungan, tetapi harus dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam penelitian ini. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika berintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan itu (Sugihastuti, 2016:43).

Kedua, Teks feminisme dalam pendekatan kritik sastra feminis, menurut Ruthven (dalam Nadeak, 2018:45) adalah persoalan bagaimana perempuan dilukiskan, terutama terkait dengan bagaimana laki-laki memandang perempuan. namun, Elaine Showalter (dalam Culler, 1983:50), kritik sastra feminis terkait juga dengan upaya mengidentifikasi pengalaman dan perspektif pemikiran perempuan dan pria sebagai pengalaman manusia yang ditampilkan dalam teks sastra. Bila dikaitkan dengan asumsi bahwa karya sastra tidak dilahirkan dalam kekosongan budaya, sebagaimana ditegaskan Culler (dalam Nadeak, 2018:45) bahwa perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman stratanya sehingga novel-novel karya pengarang perempuan mengandung sistem ide tentang konsepsi

perempuan dan tujuan-tujuan yang terkait dengan harapannya sebagai perempuan.

Showalter (dalam Nadeak, 2018:46) melihat perempuan mengkonstruksi sebuah tradisi kehidupannya sendiri dalam wilayah arus bawah yang subordinat. Pada wilayah subordinat tersebut, perempuan sesungguhnya telah menemukan dan menjalani kehidupannya sendiri sebagai perempuan. Penemuan diri perempuan lebih merupakan sebuah kesadaran yang terus mengganggu dan terpresentasi dalam sebuah identitas perasaan kolektif perempuan dalam karya sastranya.

Ketiga, Kritik sastra feminisme juga merupakan salah satu ragam kritik yang mendasarkan pada pemikiran feminisme dan menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya. Dengan memfokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, maka kritik sastra feminis termasuk kritik sastra yang memadukan berbagai presfektif kritik sastra yang dipetakan oleh Abrams, terutama ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra), dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, serta teori feminisme. Tujuan utama kritik sastra feminisme adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Wiyatmi, 2012:9).

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif, hal tersebut dilakukan karena gejala mengenai ketidakadilan terhadap perempuan dapat dilihat dari kata-kata, kalimat dan frasa yang bersifat imajiner. Selain itu, di dalam laporan penelitian akan terdapat beberapa kutipan data guna menggambarkan bentuk

ketidakadilan terhadap perempuan, perlawanan perempuan dalam memperjuangkan kedudukannya di lingkungan keluarga atau masyarakat yang diteliti dalam novel *Jalan Bandung* karya Nh. Dini. Metode deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan keadaan objek penelitian guna menguraikan data-data yang mendukung objek penelitian, sehingga penelitian ini bisa menghasilkan data deskriptif.

2. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moeleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian. Landasan berpikir metode kualitatif adalah paradigma postivisme Max Weber, Immanuel Kant, dan Wilhelm Dilthey (Moleong, 1989: 10-11). Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan, yang justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Sesuai dengan namanya, penelitian kualitatif mempertahankan hakikat-nilai-nilai. Ciri-ciri terpenting metode kualitatif, sebagai berikut:

- a. Memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural.
- b. Lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah.
- c. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya.
- d. Desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka.
- e. Penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budaya masing-masing.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme untuk menyelidiki,

membongkar dan memahami fenomena-fenomena ketidakadilan terhadap perempuan, serta perlawanan perempuan dalam memperebutkan kedudukan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini. Kritik sastra feminisme tidak bisa lepas dari ilmu sosiologi dan psikologi dalam menelisik permasalahan perempuan, karena ketidakadilan yang dirasakan oleh perempuan bisa saja datangnya dari kehidupan masyarakat dan dari diri perempuan itu sendiri. Maka peneliti juga akan mengkaji permasalahan tokoh perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini dilihat dari psikologi dan kehidupan di masyarakatnya.

4. Sumber Data dan Data Penelitian

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Jalan Bandungan*, karya Nh. Dini. Cetakan kedua, dengan tebal: 437 halaman, diterbitkan oleh PT.

Menurut Lincon (1985), Alasan teknik dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

- a. Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- d. Dokumen tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- e. Hasil kajian ini akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas telaah pengetahuann terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik studi dokumentasi berupa naskah cetakan digunakan oleh peneliti untuk mengambil data dalam bentuk tulisan yang memberikan informasi bagi peneliti. Hal ini direalisasikan oleh peneliti dengan cara menelaah dan mengkaji data bentuk ketidakadilan terhadap perempuan novel *Jalan Bandungan*, Karya Nh. Dini.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap data adalah sebagai berikut:

- a. Membaca secara cermat dan berulang-ulang Novel *Jalan Bandungan*, Karya Nh. Dini.

Gramedia Pustaka Utama, Jakarta November 2009.

b. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kata, kalimat, frasa, paragraf dan kutipan berupa kalimat naratif maupun dialog yang mengandung informasi berkaitan dengan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dan perlawanan perempuan dalam memperjuangkan kedudukannya dalam Novel *Jalan Bandungan*, karya Nh. Dini. Bentuk ketidakadilan terhadap perempuan tercermin dalam empat bagian. Bagian satu berjumlah 14 halaman, bagian kedua berjumlah lima episode, bagian ketiga berjumlah dua episode, dan bagian keempat berjumlah 76 halaman.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tidak langsung yaitu teknik studi dokumentasi terhadap novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini

- b. Dokumen berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- c. Dokumen berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- b. Menentukan dan mendeskripsikan data bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang telah didapat dari hasil membaca berulang-ulang pada novel *Jalan Bandungan*, karya Nh. Dini.
- c. Mengelompokkan atau mengklasifikasikan data sesuai dengan sub-sub masalah yang akan diteliti.

6. Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri tetapi dibantu oleh alat mekanis seperti pulpen, stabilo dan kartu pencatat hasil bentuk ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dan berkedudukan sebagai perencana,

pelaksana, penganalisis, penafsir dan pelapor hasil penelitian.

7. Teknik Menguji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data. Pada penelitian ini dilakukan tiga teknis pemeriksaan keabsahan data. Adapun ketiga teknik tersebut sebagai berikut:

a. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan meneliti secara cermat serta berkesinambungan sesuai dengan masalah penelitian.

b. Kecakupan referensial

Kecakupan referensial dilakukan dengan cara membaca dan menelaah sumber-sumber serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian. Setelah membaca, peneliti akan mencatat dan menyimpan data yang akan diambil dalam penelitian ini.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian feminisme dengan pendekatan kritik sastra feminis pada novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini akan memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter dalam Wiyatmi, 2016:45). Dari penjelasan di atas maka peneliti akan menggunakan teknik analisis data yang diadopsi dari teori Showalter (dalam Wiyatmi, 2016:47) yaitu menganalisis sekaligus mendeskripsikan data bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

Adapun langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap tokoh perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.
2. Menganalisis bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam mendapatkan kedudukannya pada novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

3. Menganalisis sikap-sikap tokoh lain dalam mendukung perjuangan perempuan yang mendobrak ketidakadilan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.
4. Menganalisis pandangan masyarakat terhadap tokoh perempuan yang menginginkan adanya kesetaraan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Ketidakadilan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

Bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan meliputi beberapa bagian antara lain, stereotif/pelebelan negatif, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan seksual. Beberapa bentuk ketidakadilan terhadap perempuan juga terdapat dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini yang akan di paparkan di bawah ini:

a. Stereotif

Stereotif atau yang biasa disebut dengan pelabelan negatif, merupakan pandangan masyarakat (laki-laki) berdasarkan kebudayaan patriarki terhadap perempuan. Pandangan tersebut pada akhirnya menghambat langkah-langkah perempuan, sehingga ia selalu terikat pada aturan dan kebudayaan. Pernyataan tersebut tercermin dalam kutipan berikut,p

“Buat apa sih ikut-ikutan berpartai politik?! Kalau ada kesusahan se 86 sekarang, bukan Mas Wid saja merasakan. Anak-anak dan istri pun terbawa-bawa. (hal;121)”

Berdasarkan kutipan tersebut data dapat dimaknai bahwa bentuk stereotif yang dialami tokoh karena ia seringkali dicaci dan dicurigai terlibat. Hal itu tampak pada penggalan kutipan “Buat apa sih ikut-ikutan berpartai politik?!”. Mur merasa akan terjadi sesuatu jika suaminya telah dipastikan menjadi tahanan politik. Mur merasa khawatir terhadap dirinya dan Anak-anak saat Widodo ditetapkan sebagai tahanan politik. Mur juga menjelaskan kepada Widodo, perbuatannya yang menyimpang,

mengikuti gerakan partai komunis akan sangat memberikan dampak negatif bagi dirinya dan anak-anaknya kelak. Hal tersebut terlihat pada kutipan kalimat “Kalau ada kesusahan seperti sekarang, bukan Mas Wid saja yang merasakan. Anak-anak dan istri pun terbawa-bawa.” Dalam hal ini Mur merasa dirinya pasti akan dirugikan karena statusnya atau kedudukannya sebagai istri tahanan politik. Ia merasa inilah awal dari keterpurukan keluarganya. Ia harus bersiap-siap menanggung kesusahan akibat ulah suaminya.

Kepastian mengenai Widodo terbukti menjadi tersangka tahanan politik jelas terlihat pada kutipan kalimat berikut,

“Suatu sore, Ibu diantar Mas Gun untuk mengatakan bahwa Mas Wid ditahan di sebuah tempat. Ada bukti-bukti bahwa suaminya anggota partai Komunis. Kabar itu memukul dan menghantam jiwaku. (hal.119)”

Kutipan pada frasa “Ada bukti-bukti bahwa suaminya anggota partai Komunis” menjadi permasalahan besar bagi Mur dan anak-anak dikemudian hari. Mur sudah tahu bahwa apa yang ia pikirkan dan khawatirkan kemarin benar-benar telah terjadi. Seperti halnya anggapan negatif dan tersingkirnya ia dari lingkungan tempat tinggal bahkan dikucilkan oleh keluarganya sendiri. Mur tidak hanya sadar dengan permasalahan yang akan menimpanya, tetapi hal tersebut juga membuatnya merasa terpukul dan terbebani sebab berita tersebut benar-benar di luar dugaannya. Pernyataan tersebut tercermin dalam kutipan frasa “Kabar itu memukul dan menghantam jiwa” kabar buruk yang dibawa ibu kepada Mur seolah-olah menjadi malapetaka baginya dan anak-anak.

b. Subordinasi

Subordinasi merupakan sebuah anggapan bahwa laki-laki pada umumnya dianggap sebagai penentu dalam sebuah tatanan masyarakat. Subordinasi juga dapat diartikan bentuk penyingkiran perempuan dalam berbagai hal bahkan perempuan hanya dianggap sebagai pajangan. Hal tersebut tergambar dalam kutipan yang berikut ini.

“Perdebatan dengan Mas Wid mengenai hal ini terjadi hampir setiap hari. Dia tidak senang mempunyai istri yang tidak pernah ada di rumah, katanya. Padahal aku berusaha keras agar selalu sudah di saat ia tiba dari kantor. Tetapi karena seringkali pula aku memanfaatkan singgah ke pasar yang kulewati, sampai di rumah kadang-kadang bersamaan dengan suaminya. Aku merasa seolah-olah dia sengaja pulang cepat duluan menjebakku. (hal.96)”

Kutipan kalimat “Dia tidak senang mempunyai istri yang tidak pernah ada di rumah, katanya.” mencerminkan perilaku suami Mur yang egois dan curigaan. Widodo selalu mencurigai istrinya ketika tidak sedang berada di rumah dan Widodo juga secara tidak langsung memperlihatkan kekuasaan dirinya untuk menyuruh Mur tetap di rumah.

2. Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan dalam Mendapatkan Kembali Kedudukannya di dalam Novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini

Bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini muncul karena adanya bentuk ketidakadilan yang dialaminya. Ketika terjadi ketidakadilan, sebenarnya perempuan ingin melakukan perlawanan bahkan sudah ada yang berani merealisasikannya. Namun, seringkali perempuan terikat dan terbungkam oleh budaya patriarki yang selalu membuat perempuan kembali menjadi lemah dan terpaksa menurut serta menerima nasibnya dengan kata “aku ini seorang perempuan”. sebenarnya kata “aku ini seorang perempuan” akan menjadi bumerang bagi diri perempuan itu sendiri, mereka akan selalu takut untuk melangkah karena pelabelan tersebut. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini memiliki keunikan tersendiri, mereka memang mengalami ketidakadilan oleh sekelompok individu namun mereka juga mencoba untuk melawan dengan kemampuan yang mereka miliki, baik melalui pendidikan dan pengetahuannya mengenai dunia perempuan dalam budaya patriarki. Adapun beberapa kutipan kalimat hasil analisis bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam

novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini, sebagai berikut.

“Baiklah. Aku serahkan keputusan menerima atau tidak menerima lamaran ini kepada Bapak dan Ibu. Kalau menurut bapak Mas Wid cocok menjadi suamiku, aku patuh. Tapi kami berdua harus berkenalan dulu lebih dekat. Bu ini zaman modern, jangan sampai kami ditunggu kalau sedang berduaan ya. Dan aku minta bapak untuk tetap memperteguh syarat-syarat yang tadi. Aku haru mengajar dulu buat cari pengalaman.(hal.52)”

Kutipan kalimat “tapi kami berdua harus berkenalan dulu lebih dekat. Bu ini zaman modern, jangan sampai kami ditunggu kalau sedang berduaan ya. Dan aku minta bapak untuk tetap memperteguh syarat-syarat yang tadi. Aku haru mengajar dulu buat cari pengalaman.” menggambarkan keputusan yang diambil oleh kedua orang tua Mur mengenai lamaran Widodo bisa ditolak atau diingatkan kembali oleh Mur bahwa dirinya harus selesai bersekolah dulu.

3. Tokoh-tokoh lainnya dalam Mendukung Perjuangan Perempuan demi Mendobrak Ketidakadilan dalam Novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini

a. Profeminis

Sikap yang mendukung adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terlihat pada teks yang menggambarkan perjuangan tokoh perempuan maupun laki-laki untuk mendapatkan kesetaraan dan peka terhadap ketidakadilan. Sikap tokoh yang mendukung untuk mendobrak ketidakadilan dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini terlihat pada diri Winar. Ia merupakan suami dari Siswi. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut,

“Berkat bantuan saudara Winar itu pulalah selama ini aku selalu menemukan kelancaran di bidang urusan perizinan. Kalau saudara temanku itu memberikan instruksi, biasanya semua berlangsung tanpa hambatan. Tidak jarang perintahnya hanya berupa panggilan telepon kepada instansi yang bersangkutan. Aku mengakui bahwa selama ini campur tangannya selalu

menunjukkan kemampuan yang meyakinkan.(hal.5)”

Kutipan kalimat “Berkat bantuan saudara Winar itu pulalah selama ini aku selalu menemukan kelancaran di bidang urusan perizinan. Kalau saudara temanku itu memberikan instruksi, biasanya semua berlangsung tanpa hambatan. Tidak jarang perintahnya hanya berupa panggilan telepon kepada instansi yang bersangkutan” mencerminkan sikap atau dukungan yang Winar lakukan terhadap Mur berdampak baik ketika Mur memerlukan surat perizinan lembaga instansi. Sikap yang dilakukan Winar jelas sebagai bentuk dukungannya terhadap Mur yang pada masa itu sedang mengalami kesulitan dan kebingungan untuk melakukan sesuatu.

b. Kontrafeminis

Dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini juga terdapat sebagian tokoh yang memiliki sikap kontra terhadap pemahaman gerakan feminis. Pernyataan tersebut tergambar pada beberapa analisis kutipan berikut ini,

“Sebetulnya tidak ada masalah antara Dik Mur dan saya. Mengapa Dik Mur menunjukkan surat itu kepada bapak? Suaranya menyesaliku. Aku ingin segera molak tuduhan itu ketika dia langsung menoleh lagi kepada orangtuaku untuk mengatakan.

Tentu saja saya ingin meneruskan hubungan dengan Dik Mur. (hal.74)”

Kutipan kalimat “Mengapa Dik Mur menunjukkan surat itu kepada bapak?” mencerminkan sikap tidak suka Widodo terhadap tindak Mur yang jelas ingin memberitahukan kepada Ayahnya bahwa Widodo telah bertindak semaunya. Pada kutipan frasa tersebut Widodo seperti menyesali apa yang telah dilakukan oleh Mur dan seolah-olah ia tidak melakukan perbuatan tersebut. dalam hal ini Widodo enggan bersikap jujur pada Mur bahwa dirinya tidak senang dengan apa yang Mur lakukan, ia selalu memperlihatkan kepura-puraannya di depan Ayah Mur bahkan ia malah menuduh

balik Mur dengan kasar seperti pada kutipan frasa “Tentu saja saya ingin meneruskan hubungan dengan Dik Mur”. pada kutipan kalimat tersebut Widodo seolah-olah memutarbalikan serangan tersebut kepada Mur sehingga ia seolah-olah tidak pernah mengirim surat tersebut. bukan hanya menuduh balik dan berdalih dengan pernyataan yang telah menyakiti hati Mur.

4. Pandangan Masyarakat terhadap Tokoh Perempuan yang Menginginkan Adanya Kesetaraan antara Laki-laki dan Perempuan dalam Novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini.

Pandangan atau anggapan masyarakat terhadap perempuan sangat mendominasi dalam novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini. Munculnya berbagai bentuk ketidakadilan dan kekerasan berlatar dari pikiran masyarakat yang patriarki. Budaya dan latar masyarakat di dalam teks nove tersebut sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan perempuan dan laki-laki. Ada beberapa kutipan dan analisis yang menggambarkan anggapan dan pandangan masyarakat terhadap perempuan, antara lain sebagai berikut,

“Sebaliknya kalau Widodo datang dan tinggal bersama kami, apakah orang-orang juga akan bisa diam? Aku bekas istrinya yang kawin dengan adiknya. Orang-orang selalu usil dan jahil. Apapun yang kami kerjakan pastilah akan dipergunjingkan. Serba salah.(hal.7)”

Kutipan kalimat “...orang-orang selalu usil dan jahil.” Mencerminkan kebingungan Mur dengan anggapan masyarakat terhadap dirinya. Di saat seperti itu Mur merasa sulit memutuskan pilihan. Dengan hadirnya Widodo kembali di hidupnya bahkan ingin menginap di rumahnya membuat Mur merasa dirinya tidak bisa menolak karena ia juga masih memiliki hak terhadap anak-anak Mur, namun di sisi lain Mur tidak ingin membuat Handoko sakit hati dan cemburu bahkan jika hal tersebut diketahui masyarakat, semuanya akan menjadi pembicaraan yang menarik di masyarakat bahkan sebagian dari masyarakat juga sudah mulai mempergunjing posisi Mur. Keadaan yang demikianlah seringkali

membuat Mur merasa goyah dan menjadi serba salah, ha tersebut ditegaskan pada kutipan “Serba salah.” Kutipan frasa tersebut menjadi bukti bahwa Mur merasa dirinya serba salah. Jika ia menerima Widodo menginap di rumahnya, ia pasti mendapatkan cemoohan dari masyarakat dan disisi lain Widodo selalu mendesak seolah-olah Mur masih bisa ia kuasai bahkan merasa dirinya berhak untuk tinggal di rumah Mur.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Bentuk-bentuk ketidakadilan yang seringkali terjadi pada tokoh Mur; Pertama, pelabelan negatif (stereotif) terdapat pada episode dua, tiga dan empat. Kedua, subordinasi yang terjadi pada Mur terdapat pada episode dua dan tiga. Ketiga, bentuk marginalisasi yang dilakukan Widodo terhadap Mur terdapat pada episode dua, tiga dan empat. Keempat, kekerasan seksual berbentuk verba terdapat pada episode dua dan tiga, sedangkan kekerasan fisik yang seringkali Mur rasakan terdapat pada episode tiga.
2. Bentuk perlawanan Mur sebagai tokoh perempuan dalam memerangi budaya patriarki terlihat pada saat ia memperjuangkan haknya sebagai perempuan baik dalam bidang pendidikan, politik maupun kebudayaan.
3. Tokoh lainnya yang mendukung Mur dalam memperjuangkan haknya sebagai perempuan dan mendobrak bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yakni Ibu Mur, Sri, Ganik, Winar, dan Mas Gun. Sedangkan tokoh yang kontrafeminis dalam novel tersebut yakni tokoh Widodo.
4. Pandangan masyarakat dalam novel tersebut seringkali tampak memojokkan tokoh-tokoh perempuan dan pola pikir tokoh masyarakat dalam teks tersebut masih berorientasi pada kebudayaan patriarki.

B. Saran

1. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan perbandingan analisis, serta penggunaan metode yang berbeda dalam menggali bentuk ketidakadilan terhadap perempuan pada novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini. Peneliti lain juga bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan perbandingan dengan teks novel lain dengan menggunakan kajian feminisme.
 2. Bagi pengajar, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam pengajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Pengajar dapat memanfaatkan hasil analisis novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini untuk materi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya di SMA dan perlu pengajar ketahui pula bahwa di dalam teks novel *Jalan Bandungan* karya Nh. Dini ada sebagian bahasa yang patut dipertimbangkan untuk diajarkan kepada siswa.
 3. Bagi pelajar, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap apresiatif terhadap karya sastra dan dapat menambah sekaligus memperluas wawasan mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap kaum perempuan dalam teks novel yang dibaca.
 4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan wawasan khususnya dalam memahami bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap perempuan pada teks novel, serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Dini, N.H. 2009. *Jalan Bandungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. 1996. *Manggeser Konsepsi Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guba, Lincoln, Yvonna Cuba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park, London, New Delhi: Sage Publications.
- Humm, Magie. 1986. *Feminist Criticism. Great Britain: The Harvester Press*.
- Humm, Magie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Jackson, Stevi. 2009. *Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moleong, J. Lexy. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadeak, Parlindungan. 2019. *Sketsa Serpihan-serpihan Feminisme*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sofia, Adib. 2009. *Kritik Sastra Feminisme: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2013. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Cileban Timur: Pustaka Pelajar
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender (Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21)*. Yogyakarta. Pustaka Semesta Press.

DAFTAR RUJUKAN